

# ANALISIS PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, NILAI TUKAR, DAN *GOVERNMENT EXPENDITURE* TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Delta Ananda Arga Putra, Imam Mukhlis, Sugeng Hadi Utomo  
Ilmu Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: deltagonzaga@gmail.com

**Abstract:** Economic growth is one of the macro-economic indicators that show the level of welfare of a country. The factors that affect to economic growth is foreign direct investment, exchange rate and government expenditure. The purpose of this study was to determine the effect of foreign direct investment, exchange rate and government expenditure to economic growth in the short run and long run. Data collection technique used documentation. Data were analyzed using Vector Error Correction Model (VECM) and cointegration test. The results of this study were (1) there is no short run impact of variables foreign direct investment, exchange rate and the government expenditure to economic growth in Indonesia in 1986—2015 and (2) there is a long run effect of variables foreign direct investment, exchange rate and government expenditure to economic growth in Indonesia in 1986—2015.

**Keywords:** economic growth, foreign direct investment, exchange rate, government expenditure

**Abstrak:** Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah *foreign direct investment*, nilai tukar Rupiah dan *government expenditure*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *foreign direct investment*, nilai tukar Rupiah dan *government expenditure* terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) dan uji kointegrasi. Hasil penelitian ini, meliputi (1) tidak terdapat pengaruh jangka pendek antara variabel *foreign direct investment*, nilai tukar Rupiah, dan *government expenditure* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986—2015 dan (2) terdapat pengaruh jangka panjang antara variabel *foreign direct investment*, nilai tukar Rupiah, dan *government expenditure* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986—2015.

**Kata kunci:** pertumbuhan ekonomi, *foreign direct investment*, nilai tukar rupiah, *government expenditure*

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Variabel makroekonomi yang paling penting adalah *Gross Domestic Product* (Mankiw, 2000). Besar pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besar PDB (Produk Domestik Bruto). Menurut Mankiw (2012) produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada output barang dan jasa, *Gross Domestic Product* dianggap sebagai tolok ukur dari perekonomian suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat dari besarnya nilai *Gross Domestic Product*. Dari tahun 1986—2015, pertumbuhan *Gross Domestic Product* di Indonesia mengalami perubahan yang berfluktuasi. Dari tahun 1986—1997, pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif. Namun, pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 13,1% yang disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997. Sehingga dampak dari krisis tersebut terjadi pada tahun 1998.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh perubahan sistem nilai tukar Rupiah yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, yang semula menggunakan sistem mengambang terkendali menjadi sistem mengambang bebas pada pertengahan tahun 1997 (Bank Indonesia, 1997). Akibatnya Rupiah turun drastis. Saat itu, IMF (*International Monetary Fund*) memberikan bantuan dana, akan tetapi bantuan tersebut hanya membuat Rupiah semakin terdepresiasi karena banyaknya permintaan Dollar AS untuk pembayaran utang swasta luar negeri yang sudah jatuh tempo.

Permintaan Dollar AS yang tinggi menyebabkan banyak masyarakat yang menjual Rupiah. Hal ini makin menjatuhkan nilai tukar Rupiah saat itu. Krisis moneter tersebut menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan faktor penting terutama untuk negara yang melakukan kegiatan perekonomian internasional. Pada tahun 1999, Indonesia mulai memperbaiki perekonomiannya. Terlihat pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 4,9% dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi tahun 1999 hanya sebesar 0,8%. Ini menunjukkan bahwa setelah mengalami krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998, Indonesia mampu untuk memperbaiki perekonomian dalam negeri dalam kurun waktu yang singkat.

Sejak tahun 2001—2014 perekonomian Indonesia menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dan stabil. Berdasarkan gambar 1.1 pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat dan menuju perubahan yang positif. Tahun 2001 pertumbuhan GDP di Indonesia sebesar 3,6% kemudian tahun 2005 sebesar 5,7%. Selanjutnya pertumbuhan GDP turun menjadi 4,6% pada tahun 2009. Akan tetapi, Indonesia mampu meningkatkan pertumbuhannya hingga mencapai 6,5% pada tahun 2011 dan pada akhirnya tahun 2014 pertumbuhan GDP sebesar 5,0%.

Tumbuhnya perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh jumlah modal yang tersedia, sumber daya alam, sumber daya manusia, kemajuan teknologi dan akses informasi (Todaro, 2008). Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain yang memengaruhi tumbuhan perekonomian suatu negara. Faktor lain yang dimaksud adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yakni meliputi kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan Fiskal dalam hal ini adalah mencakup pengeluaran pemerintah atas keperluan yang dilakukan pemerintah. Kebijakan moneter dalam hal ini adalah kebijakan dengan mengatur nilai rupiah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Menurut Mukhlis (2011), pembangunan merupakan suatu upaya manifestasi pencapaian kesejahteraan yang nyata bagi penduduk suatu Negara. Pembangunan yang dimaksud terkandung suatu upaya yang terus menerus dilakukan oleh Negara guna mencapai sasaran kesejahteraan yang diinginkan baik dalam jangka pendek (*short run*) maupun dalam jangka panjang (*long run*). Dalam sejarah perkembangan suatu bangsa, pembangunan ekonomi memiliki makna penting untuk menciptakan kesejahteraan penduduknya.

Salah satu bentuk penanaman modal adalah investasi asing atau investasi internasional. Bentuk aliran modal internasional yang dianggap paling berperan dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment* atau FDI) (Mukhlis, 2011). Penanaman modal asing secara langsung yang diharapkan tidak sekedar memberikan bantuan modal atau pendirian pabrik di suatu negara (Todaro, 2008). Dimana, yang diharapkan dari penanaman modal asing tersebut juga membawa teknik-teknik produksi, teknologi produksi, fungsi manajerial, dan teknik pemasaran.

Suatu negara yang melakukan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat membutuhkan investasi asing. Hal ini dikarenakan modal asing mempercepat proses industrialisasi sehingga menghasilkan kesempatan kerja yang lebih luas. Modal asing tidak hanya berupa bantuan dana tetapi dapat berupa bantuan teknologi. Pemerintah menggunakan penanaman modal asing untuk menggantikan penggunaan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan. Suku bunga atas utang luar negeri dan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing yang tidak terkendali dapat mengakibatkan Indonesia mengalami kesulitan dalam melunaskan utang tersebut. Penanaman modal asing secara langsung dapat mendorong pembangunan ekonomi (Mankiw, 2006). Dengan adanya aliran modal yang masuk maka akan dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk pembangunan. Selain itu, aliran modal yang masuk juga menciptakan lapangan pekerjaan yang memberikan kesempatan kerja bagi pengangguran, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

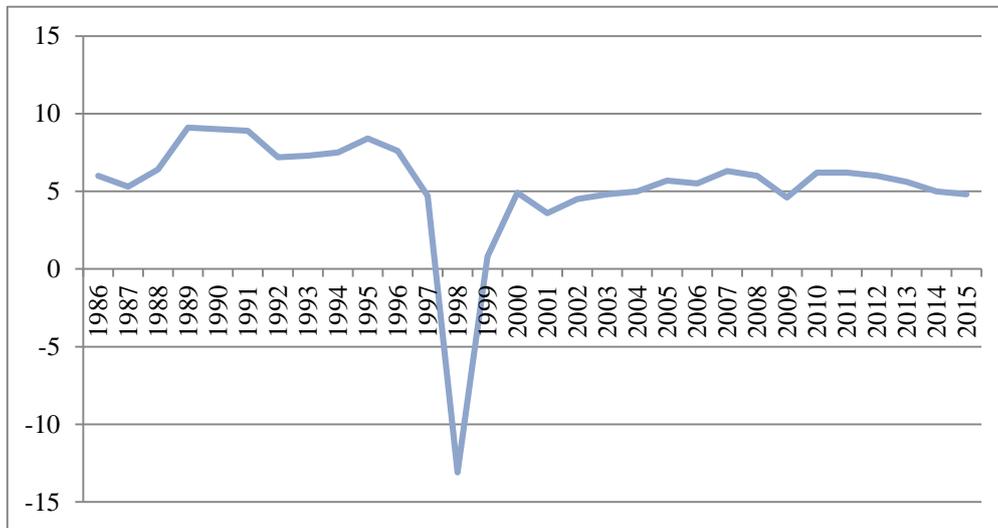
Pemerintah sebagai pembuat dan pelaku kebijakan fiskal dan moneter mempunyai peranan penting pada pertumbuhan ekonomi. Seperti apa yang dikemukakan oleh Keynes bahwa campur tangan pemerintah dapat berpengaruh pada perekonomian suatu negara dengan menggunakan kebijakan-kebijakan yang digunakan (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Salah satu campur tangan pemerintah yang dilakukan adalah menyediakan barang publik guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemerintah menggunakan anggaran negaranya untuk penyediaan barang publik yang diharap dapat mendorong aktivitas ekonomi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Secara singkat dikatakan bahwa kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah adalah kebijakan untuk menggunakan pengeluaran pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel (Silalahi, 2012). Selain itu, dari eksplanasi juga dapat diketahui sebab terjadinya suatu peristiwa. Sehingga penelitian ini memberikan penjelasan dan alasan dalam bentuk hubungan sebab akibat dari adanya pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel *foreign direct investment*, nilai tukar Rupiah, *government expenditure* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi *foreign direct investment*, nilai tukar Rupiah, *government expenditure* dan pertumbuhan ekonomi yang dibatasi pada data tiap tahun selama periode pengamatan antara tahun 1986 sampai tahun 2015. Data tersebut didapat melalui situs resmi WDI (*World Development Indicators*) dan ADB (*Asian Development Bank*). Teknik analisis data menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) dan uji kointegrasi.

## HASIL

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan sebuah indikator, yaitu Gross Domestic Product (GDP). GDP merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam satu periode. Berikut data GDP di Indonesia selama periode 1986—2015 dapat dilihat pada Gambar 1.

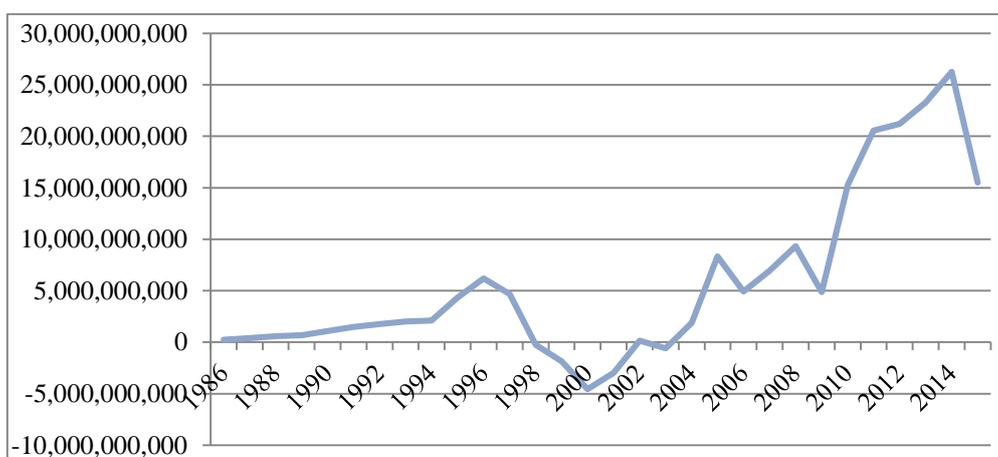


**Gambar 1. Grafik Gross Domestic Product di Indonesia Periode 1986 – 2015**

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa trend pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung menurun dari tahun 1986 hingga tahun 2015. Jika dibandingkan, pada tahun sebelum krisis nilai tukar yang terjadi pada tahun 1997 nilai *Gross Domestic Product* lebih besar daripada nilai *Gross Domestic Product* yang terjadi setelah krisis. Berdasarkan pengalaman dari krisis tersebut, maka arah kebijakan umum pemerintah dan kebijakan moneter Bank Indonesia tertuju pada penguatan kondisi fundamental ekonomi secara makro antara lain dalam bentuk stabilisasi moneter dan keuangan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Bank Indonesia, 2005). Dari kebijakan tersebut, memberikan dampak kestabilan nilai *Gross Domestic Product* di Indonesia pasca terjadinya krisis.

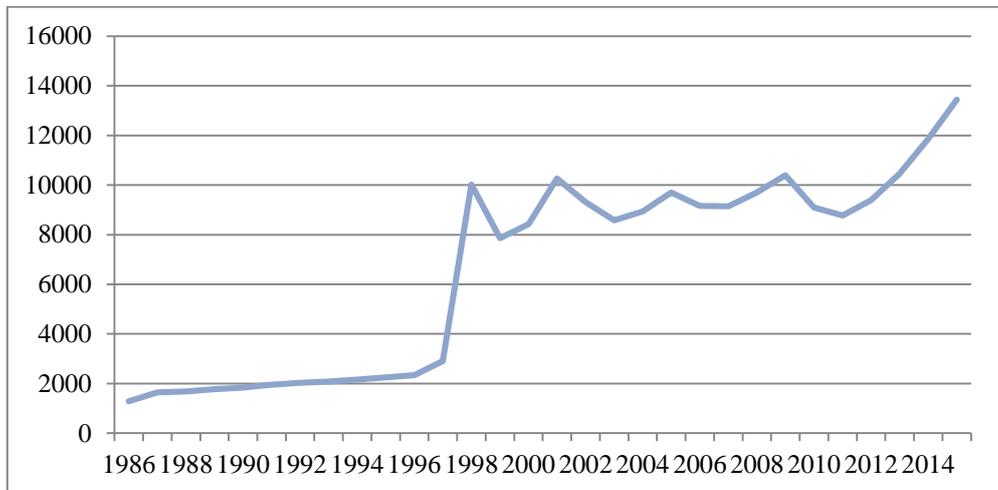
Pencapaian nilai *Gross Domestic Product* yang stabil tidak terlepas dari peran aliran modal (Mukhlis, 2014). Secara teori Investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Ini menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. *Foreign Direct Investment* di Indonesia dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa *Foreign Direct Investment* di Indonesia mengalami fluktuasi tetapi trend *Foreign Direct Investment* cenderung meningkat dari tahun 1986 hingga tahun 2015. Bahkan pasca terjadinya krisis moneter tahun 1998 aliran *Foreign Direct Investment* mengalami peningkatan yang cukup besar. Hingga pasca terjadinya *tapering off* pada tahun 2009 juga terus mengalami peningkatan pada *Foreign Direct Investment* yang tertinggi pada tahun 2014 yakni sebesar 26.277.377.236 US\$, walaupun pada tahun 2015 aliran *Foreign Direct Investment* turun dengan jumlah yang cukup besar.



**Gambar 2. Grafik Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 1986 – 2015**

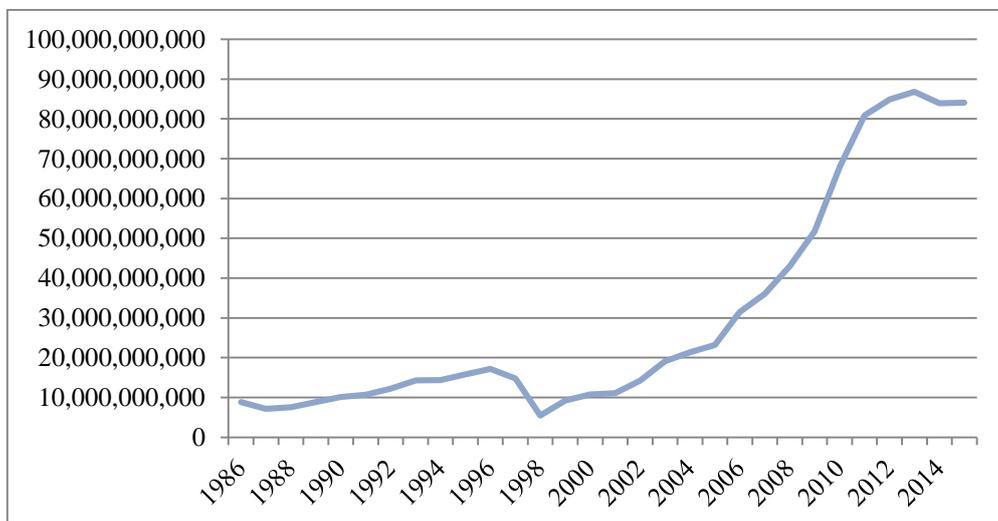
Nilai tukar Rupiah (*exchange rate*) adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang yang lain (Mishkin, 2008). Kestabilan nilai tukar Rupiah merupakan tujuan akhir dari kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2003). Nilai tukar Rupiah di Indonesia pada tahun 1986 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Grafik Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 1986—2015**

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 1986 hingga 2015 nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi. Trend nilai tukar Rupiah pada periode penelitian mengalami kenaikan yang drastis. Hal ini dapat dilihat pada awal periode penelitian nilai tukar Rupiah berada di kisaran Rp 1.000/US\$ lalu melemah hingga Rp 13.439/US\$ pada akhir periode penelitian.

*Government Expenditure* adalah konsumsi barang dan jasa yang dilakukan pemerintah serta pembiayaan untuk keperluan administrasi pemerintahan dan kegiatan – kegiatan pembangunan pada periode tertentu. *Government Expenditure* adalah bagian dari kebijakan fiskal yang merupakan bukti bahwa dalam perekonomian suatu Negara masih memerlukan campur tangan pemerintah. Besar jumlah pengeluaran pemerintah di Indonesia pada tahun 1986 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4. Grafik Government Expenditure di Indonesia Periode 1986— 2015**

Berdasarkan gambar 4, dapat dilihat bahwa pada tahun 1986 hingga tahun 2015 trend pengeluaran pemerintah cenderung meningkat. Pada periode penelitian ini, pengeluaran pemerintah diawali dengan jumlah 8.833.114.346 US\$ pada tahun 1986 dan diakhiri dengan jumlah 84.062.114.025 US\$ pada tahun 2015. Walaupun pada pertengahan periode penelitian pengeluaran pemerintah mengalami penurunan ketika terjadi krisis moneter yaitu tahun 1998, tetapi pengeluaran pemerintah terus mengalami peningkatan secara bertahap.

*Vector Error Correction Model (VECM)* adalah *Vector Autoregressive (VAR)* yang tertriaksi yang digunakan untuk variabel yang nonstationer tapi memiliki potensi untuk kointegrasi (Firdaus, 2011). Estimasi VECM dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek antar variabel. Hasil VECM dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Estimasi VECM**

Cointegrating Eq: CointEq1				
FDI(-1)	1.000000			
GDP(-1)	-8.56E+08 (2.2E+08) [-3.93851]			
GE(-1)	-0.233876 (0.02663) [-8.78156]			
KURS(-1)	-16913.95 (217659.) [-0.07771]			
C	5.82E+09			
Error Correction: D(FDI) D(GDP) D(GE) D(KURS)				
CointEq1	-0.683390 (0.18603) [-3.67362]	8.63E-11 (2.9E-10) [0.30091]	-0.301086 (0.23989) [-1.25513]	1.27E-07 (1.1E-07) [1.20374]
D(FDI(-1))	-0.132811 (0.20633) [-0.64369]	-1.82E-10 (3.2E-10) [-0.57076]	0.101095 (0.26606) [0.37997]	-6.56E-08 (1.2E-07) [-0.55941]
D(GDP(-1))	-94375975 (2.4E+08) [-0.39895]	0.525269 (0.36489) [1.43951]	2.30E+08 (3.1E+08) [0.75391]	-57.94118 (134.407) [-0.43109]
D(GE(-1))	0.474528 (0.15513) [3.05900]	3.62E-10 (2.4E-10) [1.51473]	0.913167 (0.20004) [4.56496]	-1.08E-07 (8.8E-08) [-1.22822]
D(KURS(-1))	1519840. (882660.) [1.72189]	0.002994 (0.00136) [2.19915]	2855221. (1138212) [2.50851]	-0.842650 (0.50150) [-1.68024]
C	-1.19E+09 (8.1E+08) [-1.46251]	-1.934354 (1.25238) [-1.54454]	-8.68E+08 (1.0E+09) [-0.82930]	1089.036 (461.308) [2.36076]

Pada persamaan VECM menunjukkan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh negatif terhadap *Gross Domestic Product* sedangkan nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure* memiliki pengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product*. Data tersebut menunjukkan hasil estimasi VECM dengan menggunakan lag 1. Persamaan ini menunjukkan bahwa: (1) jika terjadi kenaikan 1% pada *Foreign Direct Investment* maka *Gross Domestic Product* akan turun sebesar 0,000000000182%; (2) jika terjadi kenaikan 1% pada nilai tukar Rupiah maka *Gross Domestic Product* akan naik sebesar 0,002994%; dan (3) jika terjadi kenaikan 1% pada *Government Expenditure* maka *Gross Domestic Product* akan naik sebesar 0,000000000362%.

Hasil dari uji estimasi VECM Untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel adalah dengan membandingkan nilai t-hitung harus lebih besar dari t-tabel, pada penelitian ini menggunakan t-tabel pada level 10% yaitu 1,315. Pada hasil estimasi VECM dapat dilihat nilai t-hitung *Error Correction Term* adalah 0,30091 dapat disimpulkan bahwa pada model tersebut tidak terdapat pengaruh jangka pendek. Besar nilai t-hitung variabel *Foreign Direct Investment* adalah -0,57076. Variabel nilai tukar Rupiah memiliki nilai t-hitung sebesar 2,19915. Variabel *Government Expenditure* memiliki t-hitung sebesar 1,51473. Walaupun

variabel nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure* menunjukkan nilai yang signifikan, akan tetapi nilai t-hitung *Error Correction Term* tidak signifikan. Maka dari itu, variabel *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure* dianggap tidak memiliki pengaruh jangka pendek terhadap *Gross Domestic Product*.

Menurut Gujarati (2012) nilai koefisien model VAR atau VECM yang diestimasi biasanya sulit untuk diinterpretasikan, maka dari itu dapat menggunakan *Impulse Response Function* (IRF). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menganalisis data perlu dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD). Untuk melihat uji kointegrasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah Uji Johansen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam jangka panjang. Untuk melihat hubungan kointegrasi antar variabel yang dilihat adalah nilai *trace statistic*. Jika nilai *trace statistic* lebih kecil dari *critical value*, maka tidak ada kointegrasi antar variabel dan dapat dilihat juga dari probabilitas apabila nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  ( $10\%=0,1$ ).

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*. Selain itu, nilai probabilitas pada data tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  ( $10\%=0,1$ ) yaitu sebesar 0,0253. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan jangka panjang antar variabel.

**Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi**

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.1	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.630917	50.87497	44.49359	0.0253
At most 1	0.412480	22.96645	27.06695	0.2477
At most 2	0.178253	8.074796	13.42878	0.4575
At most 3	0.087953	2.577776	2.705545	0.1084

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level  
 \* denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level  
 \*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

**Tabel 3. Hasil Uji Impulse Response Function**

Respon se of GDP: Period	FDI	GDP	GE	KURS
1	1.328295	4.021472	0.000000	0.000000
2	0.571012	2.304932	0.161171	1.469908
3	1.020624	1.782299	0.251667	1.299970
4	1.370320	0.563598	0.284177	1.247701
5	1.399784	0.482121	0.482304	0.999100
6	1.339128	0.719802	0.625090	0.962796
7	1.187200	1.046095	0.741911	1.041779
8	1.121785	1.183847	0.789476	1.149068
9	1.115717	1.134279	0.806310	1.216735
10	1.147154	1.025369	0.814393	1.227413

Analisis *Impulse Response* merupakan salah satu analisis yang penting dalam model VECM. Analisis ini digunakan untuk melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem VECM karena adanya guncangan (*shock*) atau perubahan variabel gangguan terhadap variabel lain di dalam model. IRF berfungsi menggambarkan shock variabel satu terhadap variabel lain pada rentang periode tertentu, sehingga dapat dilihat lamanya waktu yang dibutuhkan suatu variabel dalam merespon guncangan variabel lainnya.

Hasil uji *Impulse Response Function* pada penelitian ini dilakukan untuk melihat respon *Gross Domestic Product* terhadap guncangan pada variabel *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure*. Hasil uji *Impulse Response Function* ditunjukkan pada tabel yang berisikan nilai *shock* yang terjadi sehingga akan lebih mudah dipahami. Hasil uji *Impulse Response Function* pada penelitian ini dilakukan untuk melihat respon *Gross Domestic Product* terhadap guncangan pada variabel *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure*. Hasil uji *Impulse Response Function* ditunjukkan pada tabel yang berisikan nilai *shock* yang terjadi sehingga akan lebih mudah dipahami.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji respon *Gross Domestic Product* terhadap guncangan yang terjadi pada variabel *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure*. Selama periode penelitian, guncangan pada variabel *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure* direspon positif oleh *Gross Domestic Product*. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure* maka mengakibatkan kenaikan pada *Gross Domestic Product*.

*Varian Decomposition* merupakan metode yang dapat melihat kekuatan dan kelemahan masing-masing variabel memengaruhi variabel lainnya dalam kurun waktu yang panjang (Firdaus, 2011). Analisis ini menggambarkan pentingnya setiap variabel dalam sistem VECM karena adanya guncangan (*shock*). *Varian Decomposition* digunakan untuk memprediksi kontribusi dalam bentuk persentase setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam VECM. Hasil analisis *Varian Decomposition* dalam penelitian ini menjelaskan peran dari setiap variabel yaitu *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure* terhadap *Gross Domestic Product*, sehingga dapat mengetahui variabel yang berkontribusi dalam adanya perubahan *Gross Domestic Product* selama periode penelitian.

**Tabel 4. Hasil Uji Varian Decomposition**

Period	Variance Decomposition of GDP:				
	S.E.	FDI	GDP	GE	KURS
1	4.235163	9.836688	90.16331	0.000000	0.000000
2	5.075625	8.114372	83.39790	0.100831	8.386893
3	5.633249	9.869998	77.71453	0.281444	12.13403
4	5.963759	14.08596	70.23246	0.478172	15.20341
5	6.244124	17.87492	64.66328	1.032818	16.42898
6	6.528260	20.56055	60.37268	1.861702	17.20507
7	6.837958	21.75467	57.36823	2.874085	18.00302
8	7.166672	22.25489	54.95499	3.829989	18.96013
9	7.484864	22.62492	52.67842	4.671750	20.02491
10	7.782050	23.10286	50.46789	5.416913	21.01233

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel yang berkontribusi besar pada variabel *Gross Domestic Product* adalah pertumbuhan variabel *Gross Domestic Product* itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada periode pertama kontribusi variabel *Gross Domestic Product* terhadap *Gross Domestic Product* itu sendiri adalah sebesar 90,2% sedangkan variabel *Foreign Direct Investment* memberi kontribusi 9,8%.

Pada periode kelima, kontribusi variabel *Foreign Direct Investment* sebesar 17,9%, variabel nilai tukar Rupiah sebesar 16,4%, dan variabel *Government Expenditure* sebesar 1%. Sedangkan, variabel *Gross Domestic Product* kontribusi pada *Gross Domestic Product* itu sendiri menurun menjadi 64,7%. Pada periode ini, kontribusi *Foreign Direct Investment* dan juga nilai tukar Rupiah meningkat dari periode pertama.

Pada periode kesepuluh, kontribusi variabel *Foreign Direct Investment* sebesar 23,1%, variabel nilai tukar Rupiah sebesar 21%, dan variabel *Government Expenditure* sebesar 5,4%. Sedangkan, variabel *Gross Domestic Product* kontribusi pada *Gross Domestic Product* itu sendiri menurun menjadi 50,5%. Jika dilihat dari hasil uji *Varian Decomposition* kontribusi variabel *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure* dari periode ke periode terus mengalami peningkatan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji estimasi VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek *Foreign Direct Investment* tidak berpengaruh pada *Gross Domestic Product*. Hal ini dikarenakan nilai t-hitung *Error Correction Term* tidak signifikan sehingga pada model tersebut tidak terdapat pengaruh jangka pendek. Untuk melihat pengaruh jangka pendek maka penelitian ini menggunakan hasil uji *Impulse Response Function* (IRF) dan uji *Variance Decomposition* (VD). Hasil uji *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek *Foreign Direct Investment* direspon positif oleh *Gross Domestic Product* sebesar 1,33. Hal ini menunjukkan, pada saat nilai *Foreign Direct Investment* naik maka nilai *Gross Domestic Product* juga akan naik. Selain itu, berdasarkan hasil uji *Variance Decomposition* (VD) pada jangka pendek kontribusi *Foreign Direct Investment* terhadap *Gross Domestic Product* sebesar 9,8%.

*Foreign Direct Investment* memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Indonesia sebagai Negara berkembang yang memiliki kendala dalam keterbatasan dana membutuhkan *Foreign Direct Investment* sebagai penggerak sektor riil. Hal ini dikarenakan *Foreign Direct Investment* yang masuk melakukan transfer modal, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh *home country* ke *host country*. Adanya *Foreign Direct Investment* yang membawa perusahaan multinasionalnya dapat memberikan *multiplier effect* dalam perekonomian di Indonesia dalam jangka pendek. Hal tersebut dikarenakan adanya lapangan pekerjaan baru, penerimaan pajak usaha dari perusahaan multinasional dan juga ketersediaan barang konsumsi yang secara langsung dapat meningkatkan *Gross Domestic Product* di Indonesia.

Pengaruh positif yang diberikan *Foreign Direct Investment* terhadap *Gross Domestic Product* dapat dilihat pada tahun 1987. Di mana pada saat itu jumlah *Foreign Direct Investment* yang masuk sebesar 385.000.000 US\$ meningkat menjadi 576.000.000 US\$ pada tahun 1988. Hal ini juga diiringi dengan meningkatnya *Gross Domestic Product* yang semula sejumlah 5,3% pada tahun 1987 menjadi 6,4% pada tahun 1988. Selanjutnya ketika Indonesia mengalami gejolak nilai tukar pada tahun 1997, jumlah *Foreign Direct Investment* yang masuk sejumlah 4.677.000.000 dengan diikuti nilai *Gross Domestic Product* sebesar yaitu 4,7%. Tahun 1998 saat terjadi krisis moneter, *Foreign Direct Investment* turun drastis menjadi -240.800.000 yang berimbas pada menurunnya *Gross Domestic Product* menjadi sebesar -13,1%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pergerakan *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Gross Domestic Product*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bibi dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* merupakan variabel yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. *Foreign Direct Investment* meningkatkan teknologi *spillover*, persaingan dan memperkuat kemampuan produksi dari *host country*. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kibria, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Gross Domestic Product* karena *Foreign Direct Investment* mengisi kekurangan teknologi di negara berkembang. Pertumbuhan *Gross Domestic Product* akan meningkat dengan menarik *Foreign Direct Investment*. Berdasarkan hasil uji estimasi VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh pada *Gross Domestic Product*. Hal ini dikarenakan nilai t-hitung *Error Correction Term* tidak signifikan sehingga pada model tersebut tidak terdapat pengaruh jangka pendek. Untuk melihat pengaruh jangka pendek maka penelitian ini menggunakan hasil uji *Impulse Response Function* (IRF) dan uji *Variance Decomposition* (VD).

*Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek guncangan pada nilai tukar Rupiah direspon positif oleh *Gross Domestic Product* sebesar 1,47. Hal ini menunjukkan, pada saat nilai nilai tukar Rupiah naik maka nilai *Gross Domestic Product* juga akan naik. Selain itu, berdasarkan hasil uji *Variance Decomposition* (VD) pada jangka pendek kontribusi nilai tukar Rupiah terhadap *Gross Domestic Product* sebesar 8,39%. Nilai tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product* karena jika nilai tukar Rupiah mengalami kenaikan (kenaikan dalam nominal), maka harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih murah bagi negara lain. Hal ini dapat menjadi daya tarik Negara lain untuk membeli barang dan jasa dari dalam negeri, sehingga tingkat ekspor menjadi meningkat. Meningkatnya ekspor akan berpengaruh pada peningkatan *Gross Domestic Product*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khondker dkk (2012) yang menyatakan bahwa pada saat mata uang terdepresiasi pemerintah Bangladesh akan melakukan kebijakan-kebijakan dan menggunakan terdepresiasinya nilai tukar sebagai strategi pembangunan. Hal ini dibuktikan pada saat mata uang terdepresiasi sebanyak 10%, menyebabkan *Gross Domestic Product* di Bangladesh naik sebesar 2,4%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product* di Bangladesh. Berdasarkan hasil uji estimasi VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek *Government Expenditure* tidak berpengaruh pada *Gross Domestic Product*. Hal ini dikarenakan nilai t-hitung *Error Correction Term* tidak signifikan sehingga pada model tersebut tidak terdapat pengaruh jangka pendek. Untuk melihat pengaruh jangka pendek maka penelitian ini menggunakan hasil uji *Impulse Response Function* (IRF) dan uji *Variance Decomposition* (VD).

*Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek guncangan pada *Government Expenditure* direspon positif oleh *Gross Domestic Product* sebesar 0,16. Hal ini menunjukkan, pada saat nilai *Government Expenditure* naik maka nilai *Gross Domestic Product* juga akan naik. Selain itu, berdasarkan hasil uji *Variance Decomposition* (VD) pada jangka pendek kontribusi *Government Expenditure* terhadap *Gross Domestic Product* sebesar 0,1%. Pengaruh *Government Expenditure* terhadap *Gross Domestic Product* dalam jangka pendek dapat dilihat dari pengeluaran pemerintah dalam belanja pegawai, belanja barang, serta pengeluaran lainnya.

Jika pemerintah meningkatkan pengeluaran dalam belanja pegawai, maka hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Semakin tinggi pengeluaran pemerintah, maka semakin tinggi pula daya beli masyarakat. Sehingga aktivitas ekonomi berjalan dengan lancar dan meningkatkan *Gross Domestic Product* dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sodik (2007) yang menyatakan bahwa semakin besar pengeluaran pemerintah baik pengeluaran pembangunan maupun pengeluaran rutin, maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian Rahayu (2011) juga menyatakan hal yang sama yaitu apabila pengeluaran pemerintah meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang efisien menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang *Foreign Direct Investment* berpengaruh pada *Gross Domestic Product*. Hal ini dikarenakan nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*. Selain itu, nilai probabilitas pada data tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  ( $10\% = 0,1$ ). Untuk mendukung hasil uji estimasi VECM maka penelitian ini menggunakan hasil uji *Impulse Response Function* (IRF) dan uji *Variance Decomposition* (VD). *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang guncangan pada *Foreign Direct Investment* direspons positif oleh *Gross Domestic Product* sebesar 1,15. Hal ini menunjukkan, pada saat nilai *Foreign Direct Investment* naik maka nilai *Gross Domestic Product* juga akan naik. Selain itu, berdasarkan hasil uji *Variance Decomposition* (VD) pada jangka panjang kontribusi *Foreign Direct Investment* terhadap *Gross Domestic Product* sebesar 23,1%.

*Foreign Direct Investment* memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Salah satu keuntungan aliran *Foreign Direct Investment* yang masuk adalah adanya transfer teknologi dan ilmu dari *home country* ke *host country*. Secara tidak langsung hal ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, akan memberi dampak meningkatnya efisiensi dalam proses produksi sehingga berpengaruh pada output yang dihasilkan. Jumlah output yang meningkat akan memengaruhi peningkatan pada *Gross Domestic Product*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori neo-klasik yang dikemukakan oleh Solow-Swan, di mana teori ini memerhatikan faktor akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Teori ini juga menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat tabungan yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali. Selain teori neo-klasik, teori endogen juga menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama menghasilkan peningkatan dalam proses produksi melalui eksternalitas dan *spillovers*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mazenda (2014) di mana *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Gross Domestic Product*. *Foreign Direct Investment* digunakan oleh *host country* untuk memperoleh investasi guna melebihi tabungan domestik Negara dan meningkatkan modal. Penjelasan ini juga sesuai dengan teori neo-klasik dan teori pertumbuhan endogen. Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar Rupiah berpengaruh pada *Gross Domestic Product*. Hal ini dikarenakan nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*. Selain itu, nilai probabilitas pada data tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  ( $10\% = 0,1$ ). Untuk mendukung hasil uji estimasi VECM maka penelitian ini menggunakan hasil uji *Impulse Response Function* (IRF) dan uji *Variance Decomposition* (VD).

*Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang guncangan pada nilai tukar Rupiah direspons positif oleh *Gross Domestic Product* sebesar 1,23. Hal ini menunjukkan, pada saat nilai nilai tukar Rupiah naik maka nilai *Gross Domestic Product* juga akan naik. Selain itu, berdasarkan hasil uji *Variance Decomposition* (VD) pada jangka panjang kontribusi nilai tukar Rupiah terhadap *Gross Domestic Product* sebesar 21%. Ketika nilai tukar Rupiah mengalami kenaikan maka akan menjadi daya Tarik bagi Negara lain untuk berinvestasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan, para investor menganggap jumlah investasi yang akan ditanamkan menjadi lebih besar karena Dollar AS memiliki nilai yang tinggi. Dengan tingginya investasi yang masuk, akan berpengaruh pada output yang dihasilkan. Di samping itu, produk barang dan jasa dari luar negeri menjadi lebih mahal dari produk dalam negeri. Maka dari itu, jumlah impor akan berkurang dikarenakan harga barang impor lebih mahal. Hal ini akan menyebabkan produk dalam negeri lebih diminati konsumen karena memiliki harga yang relatif murah. Dengan ditekannya jumlah impor, akan berpengaruh terhadap surplus neraca perdagangan. Hal ini dapat meningkatkan *Gross Domestic Product*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bibi, dkk (2014) yang menyatakan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pada saat nilai tukar terdepresiasi kinerja ekonomi lokal akan lebih meningkat. Kesensitifan kinerja ekonomi lokal terhadap nilai tukar diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang *Government Expenditure* berpengaruh pada *Gross Domestic Product*. Hal ini dikarenakan nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*. Selain itu, nilai probabilitas pada data tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  ( $10\% = 0,1$ ). Untuk mendukung hasil uji estimasi VECM maka penelitian ini menggunakan hasil uji *Impulse Response Function* (IRF) dan uji *Variance Decomposition* (VD).

*Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang guncangan pada *Government Expenditure* direspons positif oleh *Gross Domestic Product* sebesar 0,81. Hal ini menunjukkan, pada saat *Government Expenditure* naik maka nilai *Gross Domestic Product* juga akan naik. Selain itu, berdasarkan hasil uji *Variance Decomposition* (VD) pada jangka panjang kontribusi *Government Expenditure* terhadap *Gross Domestic Product* sebesar 5,42%. Pengaruh positif pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dapat dilihat dari salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yaitu membangun sarana dan prasarana sebagai fasilitas dalam proses distribusi barang dan jasa. Apabila sarana dan prasarana memadai, maka kelancaran dalam pendistribusian barang dan jasa akan memengaruhi besar *Gross Domestic Product*. Fasilitas memadai yang diberikan pemerintah dapat memberikan efek positif bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat memicu kenaikan pendapatan nasional yang lebih tinggi. Sesuai dengan teori yang dikatakan Rostow bahwa pada tingkat ekonomi yang lebih lanjut, pemerintah akan menyediakan prasarana untuk aktivitas sosial. Aktivitas sosial tersebut antara lain program kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan dan lain sebagainya (Mangkoesebroto, 2002).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga didapat adanya pengaruh positif pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain didukung oleh teori, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yunan (2009) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dalam pembangunan bertujuan untuk memperlancar roda perekonomian. Adanya pembangunan dan perbaikan dalam sarana dan prasarana akan menghasilkan proses distribusi barang dan jasa yang lancar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) tidak terdapat pengaruh jangka pendek antara variabel *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1986—2015 dan (2) terdapat pengaruh jangka panjang antara variabel *Foreign Direct Investment*, nilai tukar Rupiah dan *Government Expenditure* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1986—2015.

### Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti adalah (1) bagi pemerintah, sebaiknya pemerintah mengkaji lebih dalam peraturan tentang investasi luar negeri agar investasi yang masuk dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, pemerintah baiknya lebih memerhatikan efisiensi pengeluaran pemerintah agar dampak positifnya lebih terasa di daerah-daerah seluruh Indonesia. Hal ini akan menghasilkan *multiplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi; (2) bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya lebih mendalami faktor lain yang memengaruhi *Gross Domestic Product* sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel baru yang belum pernah diteliti atau jarang diteliti; (3) bagi otoritas moneter, sebaiknya pemegang kebijakan moneter melakukan strategi-strategi yang jitu dalam menjalankan kebijakannya sehingga pada akhirnya kebijakan moneter dapat menjadi fondasi yang kuat dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi; (4) bagi pelaku ekonomi, sebaiknya para pelaku ekonomi selaku penggerak perekonomian bekerja sama dengan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas-aktivitas perekonomian yang dilakukan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. 2003. Bank Sentral Republik Indonesia Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan dan Organisasi. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Bank Indonesia. *Sejarah Bank Indonesia: Moneter Periode 1983-1997*. (Online), (<http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/sejarah-bi/bi/Documents/3ee69417b88f49638fa703d1c11f4f4bSejarahMoneterPeriode19831997.pdf>), diakses 5 Januari 2016.
- Bank Indonesia. *Sejarah Bank Indonesia: Moneter Periode 1999-2005*. (Online), (<http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/sejarah-bi/bi/Documents/309a08943a1748cdbf28996a65658b0fSejarahMoneterPeriode19992005.pdf>), diakses 5 Januari 2016.
- Bibi, S., Ahmad, S.T. & Rashid, H. 2014. Impact of The Trade Openness FDI, Exchange Rate and Inflation on Economic Growth : A Case Study of Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, (Online), 4 (2):236—257, ([http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijaf/article/download/6482/\\_37&ved=0ahUKEwjntOHCmtzMAhWJuI8KHStkATQQFgghMAE&usq=AFQjCNH1mi7N1sJoFdxDe0hguyyNa7ISYA&sig2=j-BAUL5H9\\_4mpCPALjwhsA](http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijaf/article/download/6482/_37&ved=0ahUKEwjntOHCmtzMAhWJuI8KHStkATQQFgghMAE&usq=AFQjCNH1mi7N1sJoFdxDe0hguyyNa7ISYA&sig2=j-BAUL5H9_4mpCPALjwhsA)), diakses 5 Januari 2016.
- Firdaus, M. 2011. *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor: IPB Press.
- Mankiw, G.N. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, G.N. 2006. *The Principle of Economics, Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, G.N. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, F.S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku 2 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mukhlis, I. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Tulungagung: Cahya Abadi.
- Mukhlis, I & Simanjuntak, T.H. 2014. The Cointegration Analysis of the Relationship Foreign Direct Investment Inflow and Gross Domestic Product in Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5 (6): 9—34.
- Rahayu, S.E. 2011. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, (Online), 11 (2):126—138, ([http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/133/pdf\\_29](http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/133/pdf_29)), diakses 7 Januari 2016.
- Samuelson, P.A & Nordhaus, W.D. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Nasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sodik, J. 2007. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. (Online), 12 (1):26—27, (<http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/view/516/428>), diakses 7 Januari 2016.
- Todaro, M.P & Stephen C. Smith. 2008. *Economic Development, 8th edition*. England: Pearson Education.